



Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Melalui Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) Berbasis *Zoom Meeting* Di Kelas VIIIA SMP Negeri 2 Bangsalsari Jember

Indriastutik

indriastutik2909@gmail.com

SMP Negeri 2 Bangsalsari Jember

Received: 01 10 2021. Revised: 20 10 2021. Accepted: 15 11 2021.

Abstract : The purpose of this study is to describe the increase in Social Science learning outcomes after applying the Zoom Meeting-based Problem Based Learning (PBL) model in class VIIIA SMP Negeri 2 Bangsalsari Jember in the academic year 2020-2021 semester 2. The research design used was research. classroom action research (classroom action research) in two cycles. Each cycle consists of two meetings which include planning, action, observation and reflection. This research was conducted from January to February 2021. The data collection method used the test and observation method. The results of the research carried out concluded that the increase in Social Science learning outcomes after applying the Zoom Meeting-based Problem Based Learning (PBL) model in class VIIIA SMP Negeri 2 Bangsalsari Jember in the 2020-2021 Semester 2 academic year, amounted to 20.83% of completeness. classical learning outcomes, namely the percentage of completeness in the first cycle of 75% increased to 95.83% in the second cycle. Meanwhile, the students' average score was 13.75 from the first cycle average of 74.79 which increased to 88.54. In addition, the PBL learning carried out also increased student activity from the moderate category in the first cycle to the second cycle with the high category.

Keywords: Social Sciences Learning Outcomes, Problem Based Learning Models, Zoom Meetings

Abstrak : Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial setelah diterapkan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis *Zoom Meeting* di kelas VIIIA SMP Negeri 2 Bangsalsari Jember tahun pelajaran 2020-2021 semester 2. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research) dalam dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan yang meliputi perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai Februari 2021. Metode pengumpulan datanya menggunakan metode tes dan observasi. Hasil penelitian yang dilaksanakan ini menyimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial setelah diterapkan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis *Zoom Meeting* di kelas VIIIA SMP Negeri 2 Bangsalsari Jember tahun pelajaran 2020-2021 Semester 2, sebesar 20,83% dari ketuntasan hasil belajar secara klasikal, yaitu persentase ketuntasan siklus I sebesar 75% meningkat menjadi 95,83% pada siklus II. Sedangkan nilai rata-rata siswa sebesar 13,75 dari rata-

rata siklus I sebesar 74,79 meningkat menjadi 88,54. Selain itu, pembelajaran PBL yang dilaksanakan juga meningkatkan aktivitas siswa dari kategori cukup pada siklus I meningkat pada siklus II dengan kategori tinggi.

Kata kunci : Hasil Belajar IPS, Model Pembelajaran Berbasis Masalah, Zoom Meeting

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 telah berdampak pada masalah pendidikan di Indonesia. Pembelajaran di sekolah harus dilaksanakan secara daring antara guru dengan siswanya. Walaupun demikian pembelajaran di sekolah harus menumbuhkan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya dan mengemukakan pendapatnya. Belajar merupakan proses aktif siswa dalam membangun pengetahuannya, bukan proses pasif yang hanya menerima ceramah dari seorang guru tentang pengetahuan. Guru sebagai pengelola pembelajaran harus membangkitkan berbagai aktivitas belajar siswa, agar potensi yang ada dalam diri siswa dapat berkembang. Guru hendaknya membimbing dan mengarahkan siswa agar dapat mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki. Siswa yang harus aktif mencari dan menemukan sendiri pengetahuannya, sehingga ia mampu memahami materi dengan baik, bukan hanya sekedar hafalan.

Permasalahan pembelajaran secara daring merupakan gambaran umum permasalahan pembelajaran IPS yang terjadi di SMP Negeri 2 Bangsalsari Jember ini, Dari data hasil pembelajaran di kelas VIIIA SMP Negeri 2 Bangsalsari Jember khususnya di kelas A yang dalam hal ini peneliti sebagai guru mendapatkan beberapa permasalahan pembelajaran IPS pada materi Keunggulan dan Keterbatasan antar ruang serta peran pelaku Ekonomi dalam suatu perekonomian yaitu kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh peneliti masih kurang optimal. Permasalahan juga terjadi pada siswa yaitu kurangnya keaktifan siswa dalam bertanya dan mengemukakan pendapat, kurangnya aktivitas siswa dalam diskusi sehingga kurang melibatkan diri dalam diskusi kelompok, kurangnya ketertarikan siswa mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga kurang memperhatikan penjelasan guru, dan siswa cepat merasa bosan saat mengikuti kegiatan pembelajaran IPS. Permasalahan tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Data hasil belajar mata pelajaran IPS pada siswa VIIIA SMP Negeri 2 Bangsalsari Jember menunjukkan sekitar 41,67% dari siswa keseluruhan yang memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 75. Data hasil belajar juga menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas 57,92.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi pada guru, siswa dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS di VIII A SMP Negeri 2 Bangsalsari Jember, maka kualitas pembelajaran IPS perlu ditingkatkan. Salah satu upaya yang dilakukan peneliti sebagai guru di kelas ini yaitu melakukan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*.

Hmelo-Silver dkk (dalam Eggen dkk, 2012: 307) menyatakan bahwa Problem Based Learning adalah seperangkat model mengajar yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, materi, dan pengaturan diri. Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) memiliki keuntungan yaitu (1) Menjanjikan ingatan tentang penguasaan materi lebih besar, (2) Mengembangkan keterampilan belajar dalam memadukan antara informasi, pengetahuan dan ruang belajar (penalaran), (3) Mengembangkan keterampilan belajar seumur hidup meliputi cara mengatasi masalah dan berkomunikasi dalam kelompok yang heterogen, (3) Menciptakan lingkungan belajar yang aktif, kooperatif, berpusat pada siswa dengan efektivitas tinggi, (4) Meningkatkan motivasi dan kepuasan siswa, interaksi siswa-siswa, dan interaksi siswa-guru.

Dengan demikian diharapkan kekurangan yang terdapat pada masa observasi tadi dapat ditangani dengan menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Dari beberapa kelebihan dari Problem Based Learning di atas dapat diyakini bahwa Problem Based Learning dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan belajar pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas VIIIA SMP Negeri 2 Bangsalsari Jember karena merupakan model mengajar yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, materi, dan pengaturan diri dengan tanggung jawab dalam pembelajaran ada pada siswa sendiri, sehingga keuntungan yang mereka dapat lebih luas cakupannya dan mereka bisa menyalurkan serta menambah kemampuannya seperti kemampuan berkomunikasi, kerja tim serta memecahkan masalah. Pembelajaran dengan model PBL ini diharapkan akan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Pembelajaran merupakan kegiatan yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan melalui proses yang benar. Proses yang tepat dalam pembelajaran menunjukkan kualitas yang baik. Dalam penelitian ini pembelajaran yang dilaksanakan melibatkan aktivitas siswa dan hasil belajar. Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar-mengajar, sebab pada dasarnya belajar adalah berbuat. Sehubungan dengan hal ini, Piaget (dalam Sardiman,

2012: 96-100) menerangkan bahwa seorang anak itu berpikir sepanjang berbuat. Tanpa perbuatan berarti anak tidak berpikir. Oleh karena itu, agar anak berpikir sendiri maka harus diberi kesempatan untuk berbuat sendiri. Aktivitas belajar yang dilakukan sendiri oleh siswa akan menjadikan pengetahuan yang diperoleh lebih bermakna, oleh karena itu guru diharapkan mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Indikator aktivitas siswa yang akan digunakan untuk melengkapi data perilaku siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial melalui model Problem Based Learning (PBL) meliputi: mental activities, motor activities, visual activities, oral activities, dan writing activities.

Menurut Sudjana (2011: 45) dalam proses belajar mengajar, hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai siswa penting diketahui guru, agar guru dapat merancang/mendesain pengajaran secara tepat dan penuh arti. Setiap proses belajar mengajar keberhasilannya diukur dari berapa hasil belajar yang dicapai siswa. Bloom (dalam Rusmono, 2012:8) mengemukakan bahwa hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotor. Hasil belajar tersebut digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam menilai, apakah tujuan pendidikan telah tercapai atau malah belum tercapai. Hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi.

Jadi bisa dikatakan bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau fikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan (afektif), pengetahuan (kognitif) dan kecakapan dasar (psikomotor) yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga kesemuanya tadi dapat digunakan siswa dalam berbagai aspek, sehingga nampak pada diri individu perubahan tingkah laku secara kualitatif maupun kuantitatif. Dalam penelitian ini yang digunakan untuk merumuskan tujuan pembelajaran difokuskan pada kognitif.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Indonesia banyak dipengaruhi dari perkembangan Social Studies di negara barat. Social Studies adalah sebutan mata pelajaran IPS yang ada di sekolah luar negeri seperti di Amerika. Sapriya (2009: 34) menyatakan bahwa “sejumlah teori dan gagasan Social Studi setelah banyak mempengaruhi perkembangan mata pelajaran IPS sebagai bagian dari sistem kurikulum di Indonesia”. Salah satu lembaga di luar negeri yang berasal dari Amerika Serikat yang terkenal dengan nama National Council for Social Studies (NCSS) mendefinisikan dan merumuskan pengertian Social Studies sebagai berikut: *Social Studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, Social Studies provides coordinated, systematic*

study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriated content from the humanities, mathematics, and natural sciences. (Savage, 1996: 9). Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka tujuan mata pelajaran IPS di tingkat Sekolah Menengah Pertama di Indonesia, untuk mengembangkan kemampuan berpikir, inkuiri, keterampilan sosial, pemecahan masalah dan membangun nilai-nilai kemanusiaan yang majemuk baik skala lokal, nasional, dan global.

Supinah (2010:17) mengemukakan bahwa Problem Based Learning sebagai pendekatan pembelajaran yang diawali dengan pemberian masalah kepada siswa dimana masalah tersebut diawali dengan pemberian masalah kepada siswa dimana masalah tersebut dialami atau merupakan pengalaman sehari-hari siswa. Selanjutnya siswa menyelesaikan masalah tersebut untuk menemukan pengetahuan baru. Menurut Smith dalam (Amir, 2010:27) manfaat Problem Based Learning bagi siswa yaitu: meningkatkan kecakapan dalam pemecahan masalah, membuat siswa menjadi lebih mudah mengingat, meningkatkan pemahaman dan pengetahuan, mendorong siswa untuk berpikir secara penuh, membangun kemampuan kepemimpinan dan kerjasama, kecakapan belajar, dan memotivasi siswa untuk belajar. Hasil Problem Based Learning menurut Arends (2008:43) terutama membantu siswa untuk: Meningkatkan keterampilan anak untuk belajar secara mandiri, Meningkatkan keterampilan berpikir, terutama dalam penyelidikan dan keterampilan mengatasi masalah, Memperbaiki perilaku dan meningkatkan keterampilan sosial sesuai peran orang dewasa.

Aplikasi Zoom Cloud Meeting merupakan aplikasi meeting online dengan konsep screen sharing. Aplikasi ini memungkinkan penggunanya bertatap muka dengan lebih dari 100 orang partisipan dan terhubung dengan peserta langsung ke dalam ruangan yang sama dan melakukan proses pembelajaran. Aplikasi Zoom sebagai salah satu aplikasi yang dapat digunakan dengan cara melakukan pembelajaran secara virtual. Aplikasi zoom dapat mempertemukan peserta didik dengan pendidik dengan menggunakan video sehingga proses pembelajaran dapat tersampaikan secara baik (Meda Yuliani, dkk. 2020:18).

Aplikasi Zoom dapat memberikan kontrol penuh bagi pengguna dengan memberikan akses menelpon berbagi control dengan mengadakan rapat dengan peserta lain dan juga dapat melakukan rapat dalam form video. Layanan konferensi rapat pada aplikasi Zoom juga memiliki beberapa fitur dan beberapa opsi yang tersembunyi bagi pengguna yang menggunakan menggunakan layanan tingkat premium. Aplikasi Zoom ini memberikan kemudahan kepada

setiap pengguna untuk tetap bertemu tatap muka, berbagi informasi, dan tetap terhubung satu sama lain meskipun dilakukan dengan jarak jauh (Ahmadi & Aulia, 2020: 108).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan ini merupakan penelitian tindakan kelas. Menurut Kemmis dan Taggart (Hopkins, 2008: 51) prosedur penelitian tindakan kelas merupakan suatu siklus spiral dari penyusunan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi. Pelaksanaan penelitian ini dirancang dengan tahapan penelitian tindakan kelas.

Siklus 1 dimulai dengan menyusun RPP secara daring melalui zoom meeting dengan langkah-langkah Problem Based Learning dengan materi Keunggulan dan Keterbatasan antar ruang serta peran pelaku Ekonomi dalam suatu perekonomian. Menyiapkan lembar kerja dan media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran secara daring melalui zoom meeting. Menyiapkan alat evaluasi berupa tes tertulis untuk akhir pertemuan kedua. Menyiapkan lembar observasi berupa instrumen pengamatan dalam pembelajaran secara daring melalui zoom meeting.

Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam dua kali pertemuan. Secara garis besar kegiatan yang dilaksanakan sebagai berikut: Guru membuka room melalui Zoom Meeting, memastikan seluruh siswa berada di dalam room. Memberikan aturan dan kesepakatan tentang pembelajaran yang akan dilakukan pada hari itu. Melakukan pengamatan terhadap pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial menggunakan Problem Based Learning secara daring melalui zoom meeting. Melakukan pengamatan terhadap perilaku pembelajaran siswa / aktivitas siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial menggunakan Problem Based Learning. Mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran pada siklus 1. Mengkaji pelaksanaan pembelajaran dan efek tindakan pada siklus 1. Membuat daftar permasalahan yang terjadi pada siklus 1. Merencanakan pelaksanaan tindak lanjut untuk siklus 2.

Teknik yang akan digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Teknik tes berupa tes tertulis yang diberikan di setiap akhir siklus. Tes adalah seperangkat tugas yang harus dikerjakan atau sejumlah pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta didik untuk mengukur tingkat pemahaman dan penguasaannya terhadap cakupan materi dan sesuai dengan tujuan pengajaran tertentu (Poerwanti, 2008:1.5). tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menggunakan Problem Based Learning berbantuan media pembelajaran yaitu peta.

Observasi merupakan kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat (Arikunto, 2009:19). Agar lebih efektif, pengamat hendaknya membuat aspek-aspek yang akan diamati, dan untuk memudahkan dalam pengisian dibuat pedoman terlebih dahulu. Dalam penelitian ini pedoman observasi yang akan digunakan adalah lembar observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial menggunakan langkah Problem Based Learning . Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, dan sebagainya (Arikunto, 2010:274). Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data siswa serta untuk memperoleh bukti aktivitas siswa yang berupa foto.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II. Peningkatan aktivitas siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dari siklus I ke siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa siklus I dan siklus II

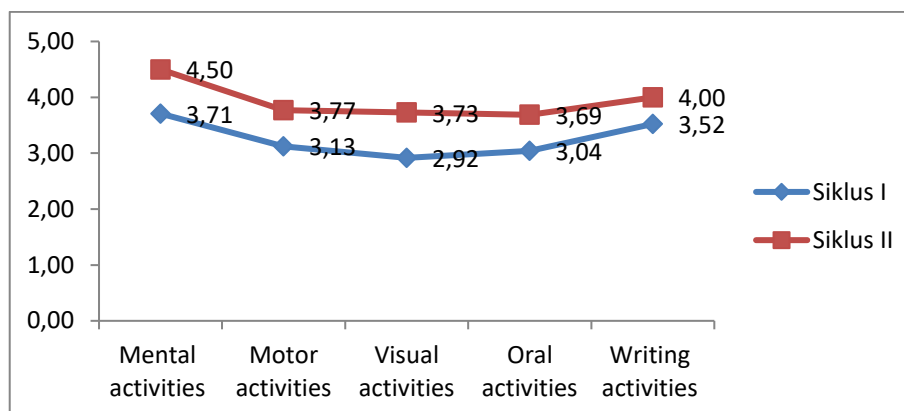
No	Indikator	Siklus I	Siklus II
1	Mental activities	3,71	4,50
2	Motor activities	3,13	3,77
3	Visual activities	2,92	3,73
4	Oral activities	3,04	3,69
5	Writing activities	3,52	4,00

Dari tabel di atas dapat direkapitulasi nilai secara keseluruhan pada tabel berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi skor Aktivitas Siswa siklus I dan siklus II

No	Kriteria	Siklus I	Siklus II
1	Jumlah Skor	16,58	20,75
2	Rata-rata skor	3,3	3,9
3	Kriteria	cukup	tinggi

Berdasarkan tabel di atas terlihat adanya peningkatan aktivitas siswa. Hal ini terbukti bahwa pada siklus I mendapat jumlah skor rata-rata 16,58 dengan kriteria cukup dan pada siklus II meningkat dengan jumlah skor rata-rata 20,75 dengan kriteria tinggi. Peningkatan aktivitas siswa selengkapnya dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Peningkatan Aktivitas Siswa Siklus I ke Siklus II

Berdasarkan gambar terlihat peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Peningkatan aktivitas siswa dapat dilihat berdasarkan *Mental activities*, *Motor activities*, *Visual activities*, *Oral activities*, dan *Writing activities*. Pada indikator mental activities terjadi peningkatan, dari skor 3,71 pada siklus I menjadi 4,50 pada siklus II. Pada saat menanggapi pertanyaan yang diberikan guru, hampir semua siswa terlihat telah memberikan kontribusinya, hal ini terlihat setelah semua siswa melakukan kegiatan seperti menanyakan ulang pertanyaan dari guru. Pada deskriptor siswa mengingat permasalahan yang diberikan oleh guru mengerti, karena hampir tidak melakukan apa-apa. Setelah itu siswa menganalisis permasalahan yang diberikan guru, pada deskriptor ini kebanyakan siswa telah terlihat aktivitasnya, dikarenakan mereka telah banyak yang mencatat permasalahan yang sebelumnya diberikan, diantaranya yang belum terlihat aktivitasnya. Untuk deskriptor memecahkan permasalahan yang diberikan guru, ternyata telah banyak siswa yang telah mengerti dengan apa yang harus dilakukan dengan permasalahan tersebut, karena materi yang diberikan merupakan pengembangan dari materi sebelumnya, Kegiatan yang tampak pada saat penelitian sesuai dengan salah satu penggolongan aktivitas siswa oleh Paul B. Dierich (dalam Sardiman, 2004: 101) diantaranya adalah mental activities, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan, mengambil keputusan.

Pada indikator motor activities tidak terjadi peningkatan skor, dari 3,13 pada siklus I menjadi 3,77 pada siklus II. Ada seorang siswa yang tidak melakukan penyelidikan terhadap informasi yang diperoleh. Sedangkan untuk deskriptor memanfaatkan media secara daring melalui zoom meeting yang tersedia semua siswa antusias, terlihat asyik mengobrol sendiri, tetapi setelah ditegur guru akhirnya mereka kembali fokus ke pelajaran. Kemudian siswa mencatat hasil penyelidikan sebagai persiapan diskusi, ada siswa yang benar-benar menyelidiki

dengan mencoba menghitung dulu, ada yang berdiskusi dengan teman sebangku. Setelah itu siswa menguji solusi permasalahan. Kegiatan siswa pada penelitian sesuai dengan pendapat Whiple (dalam Hamalik, 2007:173) yaitu mempelajari masalah misalnya mengorganisasi bahan untuk persiapan diskusi, menjawab pertanyaan, membuat catatan sebagai persiapan diskusi dan laporan. Kegiatan siswa ini juga sesuai pendapat Diedrich (dalam Sardiman, 2004: 101) yaitu motor activities, yang termasuk di dalamnya antara lain melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi.

Pada indikator visual activities juga terdapat peningkatan skor dari 2,92 pada siklus I menjadi 3,73 pada siklus II. Pada deskriptor siswa memperhatikan penjelasan guru tentang tata cara menggunakan media secara daring dalam zoom meeting pembelajaran hampir semua siswa memperhatikan. Setelah itu siswa memperhatikan materi pembelajaran melalui media pembelajaran yang disiapkan guru, pada deskriptor ini semua siswa memperhatikan saat media pembelajaran ditayangkan. Kemudian siswa melakukan penyelidikan dengan memanfaatkan media secara daring dalam zoom meeting pembelajaran, pada saat ini semua siswa telah melakukan.

Kegiatan siswa pada penelitian sesuai dengan aktivitas siswa dalam pemecahan masalah menurut Polya (dalam Wardhani, 2010:35) yaitu memahami masalah. Dalam memahami masalah, setiap masalah yang tertulis harus dibaca berulang kali, informasi yang ada dalam masalah dipelajari dengan seksama, siswa menyatakan dalam pemahamannya sendiri serta membayangkan situasi masalah dalam pikiran. Kegiatan siswa ini juga sesuai pendapat Diedrich (dalam Sardiman,2004:101) yaitu visual activities, yang termasuk di dalamnya misalnya, membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.

Pada indikator oral activities mengalami peningkatan skor dari siklus I sebesar 3,04 pada siklus I menjadi 3,69 pada siklus II. Beberapa siswa belum menyampaikan pendapat yang berkaitan dengan permasalahan, di lain pihak teman-temannya terlihat sibuk melakukan kegiatan pada deskriptor bertanya pendapat orang lain atau bertanya tentang sesuatu yang belum dipahami hal itu terlihat dari aktivitas siswa yang bertanya satu sama lain bahkan kepada guru, kemudian guru memberi pertanyaan pancingan. Saat siswa saling berdiskusi bertukar pikiran untuk menyatukan pendapat kelompok. Pada deskriptor merumuskan solusi dari permasalahan yang telah diselidiki siswa terlihat beberapa siswa asyik bermain sendiri mereka tidak merumuskan solusi yang mereka temukan, sedangkan yang lain melakukan karena pendapat saat diskusi digunakan sebagai alternatif pemecahan masalah. Dalam kegiatan ini dipusatkan pada kemampuan siswa untuk mengemukakan pendapat. Diharapkan siswa lebih

berani dalam memberi saran, mengeluarkan pendapat, maenyatakan, merumuskan, bertanya dan saling diskusi. Kegiatan siswa ini juga sesuai pendapat Diedrich (dalam Sardiman, 2004:101) yaitu oral activities, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, dan memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.

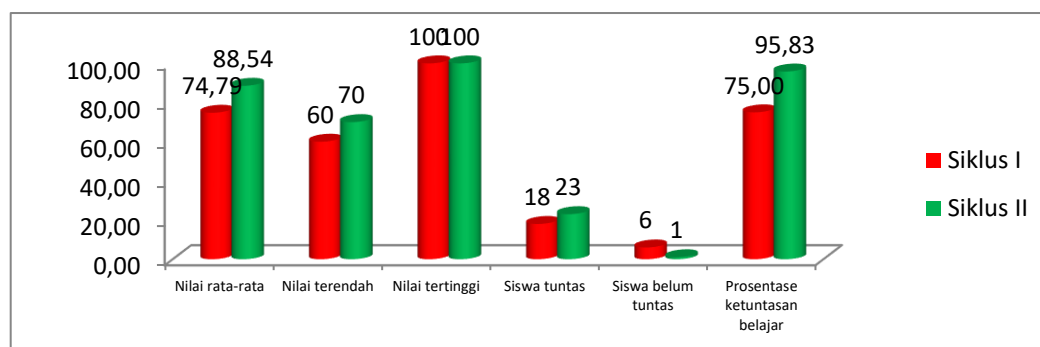
Pada indikator writing activities terjadi peningkatan skor, dari 3,52 pada siklus I menjadi 4,0 pada siklus II. Pada deskriptor menyiapkan laporan yang akan disajikan semua siswa sudah menyiapkan, yaitu dari menyalin dari hasil pekerjaan kelompok mereka masing-masing. Semua siswa telah menulis laporan yang akan disampaikan. Saat membagi tugas dalam menyampaikan laporan dalam kelompok. Kemudian saat menyampaikan hasil diskusi di depan kelas semua siswa telah menyampaikan karena pada pertemuan terakhir tersebut guru meminta semua anggota kelompok untuk maju menyampaikan hasil pekerjaan mereka. Kegiatan siswa pada penelitian sesuai dengan pendapat Whiple (dalam Hamalik, 2007:173) yaitu ilustrasi dan kontruksi yang meliputi membuat ilustrasi, menyusun rencana, serta membuat artikel untuk pameran. Aktivitas siswa ini juga sesuai pendapat Diedrich (dalam Sardiman, 2004: 101) yaitu writing activities, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.

Kegiatan yang dilakukan siswa juga sesuai dengan konsepsi siswa dalam pembelajaran Problem Based Learning. Menurut Soucisse dkk (dalam baden & wilkie 2004:28) yang mengatakan bahwa Problem Based Learning adalah sebuah cara untuk membuat siswa mengambil alih tanggung jawab dalam pembelajaran mereka sendiri, sehingga keuntungan yang mereka dapat lebih luas cakupannya dan mereka bisa menyalurkan serta menambah kemampuannya seperti kemampuan berkomunikasi, kerja tim serta memecahkan masalah. Hal itu ditandai dengan siswa menggunakan masalah sehari-hari siswa untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam keterampilan memecahkan masalah, menganalisis materi, dan kemampuan berkomunikasi.

Kesemuanya terlihat dari bagaimana siswa menyelesaikan masalah pada LKK dengan strategi pemecahan masalah dan masalah yang digunakan merupakan masalah-masalah umum yang terjadi di sekitar siswa, dengan menyelesaikan masalah mereka telah menganalisis materi yang telah diberikan. Siswa saling berkoordinasi dengan anggota kelompoknya atau saat bertanya dengan guru saat menemui hal yang belum diketahui. Selain itu lingkungan belajar juga semakin hidup, tidak hanya sepi seperti jika menggunakan metode ceramah, aktivitas siswa sangat efektif. Dengan membuat kelompok siswa juga telah difasilitasi untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri. Sedangkan hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan seperti pada tabel berikut

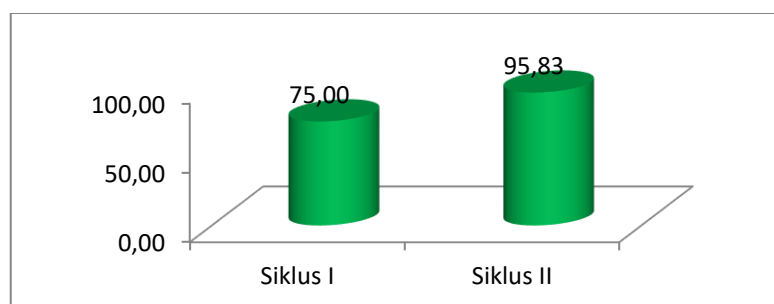
Tabel 3. Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

No	Data hasil belajar	Siklus I	Siklus II
1	Nilai rata-rata	74,79	88,54
2	Nilai terendah	60	70
3	Nilai tertinggi	100	100
4	Siswa tuntas	18	23
5	Siswa belum tuntas	6	1
6	Prosentase ketuntasan belajar	75,00%	95,83%



Gambar 2. Peningkatan Hasil Belajar Siswa siklus I dan siklus II

Berdasarkan tabel dan gambar di atas menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar kognitif siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial melalui Problem Based Learning (PBL) berbantuan Media Peta secara daring di Zoom Meeting. Hasil belajar kognitif pada siklus I nilai rata-ratanya 74,79 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 60. Setelah melaksanakan tindakan pada siklus I, guru melakukan refleksi dan revisi untuk diterapkan pada siklus II. Hal ini mengakibatkan pada siklus II pertemuan pertama, terjadi peningkatan. Pada siklus II nilai rata-ratanya 88,54 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 70. hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Hal ini terlihat pada nilai rata-ratanya. Persentase ketuntasan klasikal meningkat dari siklus I sebesar 75% selanjutnya pada siklus II mengalami peningkatan, sebesar 95,83%. Untuk peningkatan ketuntasan belajar klasikal dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 3. Peningkatan Persentase Ketuntasan Belajar Klasikal

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan selama penelitian, meningkatnya hasil belajar dari siklus I ke siklus II disebabkan aktivitas siswa, serta karena adanya perbaikan-perbaikan dari siklus I dan melaksanakan perbaikan itu di siklus II. Pada siklus I prosentase ketuntasannya sebesar 75% meningkat menjadi 95,83% pada siklus II, menunjukkan bahwa persentase ketuntasan belajar klasikal pada akhir siklus II mencapai indikator yang ditetapkan sehingga penelitian tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya. Hasil ini juga menunjukkan penelitian yang dilakukan selama dua siklus ini dapat dinyatakan telah berhasil, terlihat dari aktivitas dan prosentase ketuntasan belajar siswa yang mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial setelah diterapkan pembelajaran dengan model Problem Based Learning (PBL) berbasis Zoom Meeting di kelas VIIIA SMP Negeri 2 Bangsalsari Jember tahun pelajaran 2020-2021 Semester 2, sebesar 20,83% dari ketuntasan hasil belajar secara klasikal yaitu prosentase ketuntasan siklus I sebesar 75% meningkat menjadi 95,83% pada siklus II. Sedangkan nilai rata-rata siswa sebesar 13,75 dari rata-rata siklus I sebesar 74,79 meningkat menjadi 88,54. Selain itu pembelajaran PBL yang dilaksanakan juga meningkatkan aktivitas siswa dari kategori cukup pada siklus I meningkat pada siklus II dengan kategori tinggi.

DAFTAR RUJUKAN

- A.M. Sardiman. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers
- Amir, M. T. (2010). *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta. Kencana
- Aqib, Z. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Satu Nusa
- Arends, L. R. (2008). *Learning To Teach Seven Edition*. Penterjemah: Soetjipto dan Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arikunto, S, dkk. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Eggen, Paul dan Kauchak, Don. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran : Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir*. Jakarta: Indeks
- Fajar, A. (2005). *Portofolio Dalam Pembelajaran IPS*. Bandung Remaja. Rosdakarya.
- M. Numan Somantri (2001), *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

- Murti, B. (Tanpa Tahun). *Problem Based Learning*. Universitas Sebelas Maret. Tidak diterbitkan
- Rusmono. (2012). *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu. Perlu*. Bogor: Ghalia
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Savage, T. V. (1996). *Effective Teaching In Elementary Social Studies*. New Jersey: Prentice-Hall Inc
- Sudjana, N. (2011). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Supardi. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara